

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini dilakukan di Pelabuhan Nusantara Parepare. Pelabuhan Nusantara Parepare terletak di JL. Mallusetasi Kec. Ujung Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Posisi pelabuhan ini cukup strategis dalam rangka pengembangan jasa transportasi laut karena kedudukan Parepare sebagai salah satu Kawasan Ekonomi Terpadu (KAPET). Di Pelabuhan Nusantara Parepare terdapat 304 tenaga kerja bongkar muat yang tercatat secara resmi di Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan (KSOP) Kelas III Parepare.

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah cara untuk meningkatkan, melindungi dan meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya secara rasional, yang meliputi aspek kesejahteraan fisik, mental dan sosial semua pekerja di semua tempat kerja agar mereka tetap aman dan dilindungi dari bahaya (Ramadhan, 2017).

Kelelahan merupakan sistem pertahanan tubuh untuk mencegah kerusakan lebih lanjut yang mengarah pada penyembuhan setelah istirahat. Kelelahan telah disusun secara terpusat oleh otak. Struktur saraf meliputi pengaktifan (simpatis) dan penghambatan (parasimpatis). Kata lelah umumnya mengacu pada kondisi yang bervariasi dari individu ke individu, tetapi

semua mengakibatkan penurunan efisiensi, efektivitas dan daya tahan tubuh (Permatasari et al., 2017)

Berdasarkan *Internasional Labour Organisation* (ILO) menemukan bahwa 32,8% dari 58.115 sampel mengalami kelelahan, sedangkan kecelakaan akibat kelelahan secara langsung mempengaruhi tingkat produktivitas kerja (Aisyah et al., 2019)ssss

Mengutip data *World Health Organization* (WHO), Sukri (2021) menyebutkan bahwa masalah kesehatan mental seperti kelelahan ekstrim dan stres bisa menjadi pemicu kematian kedua dibawah penyakit jantung dalam rencana kesehatan pada tahun 2020. (Waruwu et al., 2022)

Berdasarkan studi yang dilakukan (Izzati & Ardyanto W., 2019) lelah akibat kerja merupakan persoalan penting pada sebuah penelitian di Amerika. Sekitar 24% populasi yang berkunjung ke pusat pemeriksaan kesehatan mengalami keluhan lelah akibat kerja (Waruwu et al., 2022)

Di Indonesia kecelakaan kerja setiap harinya rata-rata terjadi 414 kecelakaan kerja. Kelelahan kerja yang dialami oleh pekerja menyebabkan ketidaknyamanan, gangguan dan penurunan kepuasan dan produktivitas (Kondi, 2019).

Kecelakaan kerja juga diartikan sebagai masalah yang tidak diinginkan terjadi karena bisa menyebabkan insiden dilingkungan

sekitar (Suma'mur, 2014). Dari data survey terhadap pekerja galangan kapal PT. Bandar Abadi Shipyard Batam menemukan 89 (44,5%) pekerja mengalami kecelakaan kerja dan 111 (55,5%) pekerja mengalami kecelakaan kerja (Aulia, Aladin, 2019)

Studi yang dilakukan di PT. Karias Tabing Kencana pada tahun 2016 mencatat usia dapat mempengaruhi kelelahan. Hal tersebut dikarenakan apabila semakin tua seseorang, akan semakin besar risiko kemunduran mekanisme fisiologis dan biologis secara bertahap. (Waruwu et al., 2022).

Survei pekerja di industri mebel di wilayah Tempe Kabupaten Wajo mengungkapkan, dari data yang diperoleh ada 13 responden (29%) yang jam kerjanya telah memenuhi persyaratan, yakni jam kerja ≤ 8 jam per hari, dan 32 responden (71%) yang jam kerjanya tidak memenuhi persyaratan yaitu > 8 jam sehari. (Wahyuni et al., 2021)

Dari penelitian terhadap pekerja Industri mebel di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo diketahui bahwa dari 45 responden diketahui total pekerja dengan sikap kerja ergonomis sebanyak 8 orang dan pekerja dengan sikap kerja yang tidak ergonomis sebanyak 37 orang. Hal ini diakibatkan karena adanya aktivitas tubuh dimana para tenaga pekerja tidak mengerjakan satu jenis pekerjaan saja, tetapi semua jenis pekerjaan yang menyangkut proses produksi mebel (Wahyuni et al., 2021)

Dari hasil observasi *Ground Handling* PT. Gapura Angkasa Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi Kota Semarang 21 pekerja terpapar tingkat kebisingan > 85 dB yang mengalami kelelahan sedang dan 3 orang mengalami kelelahan berat, sedangkan pekerja yang terpapar tingkat kebisingan ≤ 85 dB yaitu 13 orang mengalami kelelahan ringan, 5 orang cukup lelah dan 3 orang sangat lelah (D. Kurniawan et al., 2020)

Sesuai dengan ketentuan Perundang-Undangan Nomor 1 Tahun 1970 membahas mengenai keselamatan kerja, ditetapkan bahwasanya tiap tenaga kerja wajib mendapatkan perlindungan atau keselamatan sepanjang menjalankan tugasnya di lingkungan kerja. Oleh sebab itu, di prioritaskan agar selalu memastikan bahwasanya langkah-langkah keselamatan sudah ada, sehingga mewajibkan lembaga atau perusahaan resmi untuk menerapkan standar kesehatan dan keselamatan kerja. Selain itu, Pasal 86 dalam perundang-undangan Ketenagakerjaan RI Nomor 13 Tahun 2003 mengatur pengusaha bertanggung jawab untuk melindungi pekerjanya, sedangkan Pasal 14 dalam Perundang-Undangan No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan bagi pekerja menekankan keharusan manajemen agar memberikan perlindungan pada pekerja dari risiko bahaya di tempat kerja. Ini termasuk mempertimbangkan berpotensi risiko yang ditimbulkan dari praktik yang berbahaya dilakukan oleh pekerja itu (Elsa, 2019).

Dari data observasi awal yang dilakukan peneliti di Pelabuhan Nusantara Parepare, terdapat 304 Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) yang tercatat secara resmi di Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan (KSOP) Kelas III Parepare, karna jumlahnya yang terbilang banyak maka para Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) ini tidak terlepas dari bahaya di lokasi tempat bekerja. Dari hasil wawancara yang dilakukan, bebarapa TKBM sering merasakan nyeri pada tubuhnya dikarenakan mengangkat barang setiap harinya, bekerja lebih dari 8 jam sehari karena kapal dan bongkar muat yang kedatangannya tidak menentu, dan bekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang disediakan karena sudah nyaman dan telah terbiasa bekerja tidak menggunakan APD. Berdasarkan data yang diperoleh menggunakan kuesioner dari total 60 responden, semua Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) yaitu 60 orang (100%) menjawab bahwa lama kerja mereka diatas 8 jam kerja atau melebihi jam kerja yang efisien. Kemudian pada pertanyaan mengenai masa kerja terdapat 44 orang (73.3%) yang menjawab telah bekerja selama 5-10 tahun, sedangkan yang menjawab belum lama bekerja yaitu sebanyak 16 orang (26.7%).

Berdasarkan uraian dan hasil observasi awal yang dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penulisan skripsi dengan judul "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Tenaga

Kerja Bongkar Muat (TKBM) Di Pelabuhan Nusantara Parepare Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan umur dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare?
2. Apakah terdapat hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare?
3. Apakah terdapat hubungan lama kerja dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare?
4. Apakah terdapat hubungan sikap kerja dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare?
5. Apakah terdapat hubungan kebisingan dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengkaji kaitan umur terhadap kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.
- 2) Mengkaji kaitan hubungan masa kerja terhadap kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.
- 3) Mengkaji kaitan hubungan lama kerja terhadap kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.
- 4) Mengkaji kaitan hubungan sikap kerja terhadap kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.
- 5) Mengkaji kaitan hubungan kebisingan terhadap kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Studi ini dapat digunakan baik untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan maupun untuk pengembangan teori, dan juga sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

- a. Kajian ini dapat menjadi sumber informasi, bahan bacaan, sumber penelitian ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Menambah pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja sehingga dapat memperkecil terjadinya kecelakaan kerja.
- c. Memperluas pengetahuan dan wawasan akan ilmu di bidang kesehatan masyarakat.

3. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan terkait K3 di Pelabuhan Nusantara Parepare.
- b. Dapat meningkatkan kesadaran pekerja terhadap kesehatan dan keselamatan kerja.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terkait kelelahan pada tenaga kerja bongkar muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.